



BAB 7

BAGAIMANA ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAAN

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki kesadaran dan sikap turut bertanggung jawab dalam menciptakan kerukunan di antara umat dan antar-umat beragama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa; mahasiswa mampu menganalisis konsep Islam tentang keragaman dalam keberagamaan; menganalisis agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia menyajikan hasil penelaahan konseptual terkait esensi dan urgensi agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia; serta mahasiswa mampu mengkreasi peta konseptual dan/atau operasional tentang keragaman dalam keberagamaan. (KD 2.4; 3.7; 3.3; 4.3 dan 4.7)

Realitas historis dan sosiologis menunjukkan bahwa umat Islam terdiri dari beragam mazhab, beragam pemahaman, dan beragam praktik keagamaan. Keragaman ini semakin berwarna-warni ketika Islam dibawa masuk ke ranah kehidupan masyarakat yang lebih luas: politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Fakta keragaman ini sudah berlangsung lebih dari beberapa abad. Di negeri kita hal tersebut tidak mungkin dapat dihindari. Ikhtiar yang perlu kita lakukan adalah membangun persatuan dalam keragaman. Ungkapan satu Islam multimazhab (dan ungkapan lain yang serupa, seperti satu Islam multipartai) didengungkan oleh banyak ulama dan cendekiawan muslim. Bagaimanakah membangun persatuan dalam keragaman?



Amati uraian di atas! Menanyalah lebih jauh: faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan? dan bagaimana perbedaan harus dikelola dalam konteks keindonesiaan?

A. Menelusuri Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Cermati teks berikut.

Seperti diketahui, Islam sebagai realitas religio-kultural berada pada dua korpus besar: Islam sebagai korpus wahyu, dan Islam sebagai korpus historis. Islam pada korpus pertama adalah Islam ideal yang berada dalam kerangka wahyu, bersifat normatif atau *high tradition*, sebagaimana dikandung dan ditunjukkan oleh teks-teks Al-Quran; sedangkan Islam historis adalah Islam yang berada pada kerangka *local tradition* sebagaimana yang dibaca, dimengerti, dipahami dan dipraktikkan oleh umatnya dalam konteks waktu dan ruang yang berbeda-beda.

Bassam Tibi (1991) menyebut Islam wahyu sebagai *models for reality* dan Islam historis sebagai *models of reality*. Bila pada model pertama Islam berisi daftar sejumlah doktrin dan dogma, maka Islam pada model kedua berisi "kotak-kotak" multikultural yang menunjukkan realitas religio-kultural yang penuh dengan keberagaman.

Delapan kotak (wilayah) sebagai *cultural domains* berikut menggambarkan wilayah yang disebut *realms of Islam*: 1) Arab, 2) Persia, 3) Turki, 4) Anak Benua India, 5) Indo-Melayu, 6) *Sudanic Afrika* (Afrika Hitam), 7) Sino Islamic, dan 8) *Western Hemisphere* (Barat).

Satu hal yang juga harus dipahami, bahwa keberagaman kultural tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap syariat Islam yang bersumber pada *nash-nash* keagamaan (Al-Quran dan *As-Sunnah*) dan melahirkan keberagaman pemahaman serta praktik-praktik keagamaan yang sarat dengan perbedaan antara umat Islam pada satu *realm* dengan umat Islam pada *realm* lain. Dengan kata lain, secara religio-kultural pada diri Islam historis tidak hanya dijumpai keberagaman yang disebut "multikultural", namun juga didapati keberagaman yang disebut "multisyariat"

Kenyataannya, dalam waktu yang sangat panjang, keberagaman kultural dan syariat tersebut telah melahirkan pelbagai konflik keumatan dan kemasyarakatan yang tak mudah diselesaikan. Lebih ironis lagi, pelbagai bentuk khilafiah dan konflik tersebut -- termasuk di Indonesia-- justru memperoleh penguatan dari dan dalam proses-proses inkulturasi dan sosialisasi melalui kegiatan politik, pendidikan, sosial-keagamaan serta sosial-budaya.



Susunlah simpulan pokok dari teks di atas! Kemudian cobalah menanya lebih jauh bagaimana persoalan-persoalan yang terkandung dalam teks di atas muncul, lalu berkembang dan menyebar ke seluruh bangsa dan umat.

Umat Islam, sebagaimana umat-umat beragama lainnya yang telah dahulu lahir, terdiri dari beragam mazhab dan keyakinan religius. Sebagai contoh, di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar yang memiliki corak khas dalam keyakinan religiusnya.

Bagaimanakah corak keyakinan religius Anda? Apa cenderung ke NU, Muhammadiyah atau lainnya? Atau mungkin tidak satu pun

keyakinan religius yang ada cocok dengan keyakinan religius Anda? Tidak perlu dituliskan, cukup disimpan dalam pikiran Anda saja!

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia. Kedua ormas ini memiliki kekayaan budaya yang sangat besar manfaatnya bagi bangsa Indonesia. NU memiliki pondok-pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Muhammadiyah memiliki sekolah-sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh pelosok Indonesia. NU memiliki banyak kiai, sedangkan Muhammadiyah memiliki banyak cendekiawan muslim. Namun, pada periode terakhir ini, NU pun memiliki banyak sekolah dan cendekiawan muslim, sedangkan Muhammadiyah pun memiliki banyak pesantren dan kiai. Kedua ormas ini memiliki banyak lembaga sosial. NU memiliki banyak lembaga pemberdayaan umat dan lembaga rehabilitasi sosial, sedang Muhammadiyah memiliki banyak rumah sakit, poliklinik, dan panti asuhan.

Dalam paham dan praktik keislaman, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah ini memiliki karakteristik yang berbeda, selain tentunya lebih banyak kesamaannya.



Coba Anda kumpulkan pelbagai informasi melalui studi eksplorasi mengenai karakteristik keberagamaan NU dan Muhammadiyah, baik kesamaan maupun perbedaan keduanya. Tunjukkan sikap akademik Anda melalui esai singkat! Lakukan hal yang sama terhadap aliran / organisasi keagamaan (Islam) lainnya!

Selain NU dan Muhammadiyah, di Indonesia banyak ormas Islam lainnya. Ada ormas-ormas yang bertaraf nasional (seperti NU dan Muhammadiyah), dan ada juga yang bertaraf regional (hanya di daerah tertentu saja). Coba Anda diskusikan dengan kawan-kawan Anda dari pelbagai daerah, ormas-ormas yang Anda dan kawan Anda kenali. Dalam pergumulan bermasyarakat, secara historis di antara penganut masing-masing ormas (dengan ciri khas keyakinan religiusnya) pernah terjadi gesekan pemikiran, mulai dari debat hingga saling menyalahkan dan saling merendahkan pemikiran ormas Islam pesaingnya. Jamaah ormas Islam A bergesekan dengan jamaah dari ormas Islam B, bergesekan dengan jamaah dari ormas Islam C, dan seterusnya.

Sebagian umat Islam kalau salat selalu memulai dengan membaca *ushalli* (yakni niat salat yang agak dikeraskan / diucapkan). Misalnya, *ushalli fardha zhuhri arba'a raka'atin mustaqbilal ka'bah (qiblati) lillāhi ta'āla* Artinya, Saya mendirikan salat fardhu Zuhur empat rakaat menghadap kakbah / kiblat (tetapi hati menghadap Allah) dengan niat *lillāhi ta'āla* (karena dan untuk Allah Taala), kemudian *Takbiratul ihram* (membaca *Allāhu Akbar*). Adapun sebagian yang lain memulai salat tanpa membaca *ushalli* dan langsung *Takbiratul Ihram*. Pada masa lalu umat Islam yang merupakan jamaah dalam satu masjid yang sama sering menonjolkan kekhasan keyakinan dan amalan religius masing-masing sehingga menimbulkan gesekan-gesekan.



Pernahkah Anda mendengar adanya gesekan karena persoalan perbedaan keyakinan religius di antara pendukung ormas-ormas Islam? Atau, mungkin Anda menyaksikan secara langsung gesekan-gesekan atau pertengkaran kecil tentang keyakinan religius di antara pendukung ormas-ormas Islam tersebut? Apa yang dipermasalahkan oleh keyakinan-keyakinan religius berbeda yang Anda dengar atau saksikan?

Secara berangsur-angsur gesekan-gesekan keyakinan religius di antara ormas-ormas Islam menjadi hilang. Faktor penyebabnya bisa karena kesadaran masing-masing orang dalam ormas yang berbeda untuk membina kerukunan antara umat dan antar-umat beragama dalam rangka membangun persatuan bangsa, atau mungkin juga karena faktor-faktor lainnya. Dengan terbukanya informasi dan komunikasi, juga dengan semakin lancarnya transportasi antardaerah dan antarnegara, maka arus masuk keyakinan religius yang berbeda ke wilayah Indonesia pun menjadi semakin mudah. Keberagaman mazhab masyarakat muslim Indonesia, disebabkan faktor masyarakat bersekolah ke negeri muslim lainnya atau karena faktor keberhasilan dakwah keyakinan-keyakinan religius yang berbeda sehingga menganut keyakinan religius dari negeri-negeri muslim lain.

Karena faktor promosi masyarakat muslim dunia atau karena pemikiran asli kaum muslimin Indonesia, atau gabungan dari keduanya menjadikan masyarakat muslim Indonesia memberikan reaksi atas dakwah mazhab baru ini. Gerakan menolak mazhab baru

ini sejak awal Revolusi Islam Iran, bahkan benih-benihnya jauh sebelum Revolusi Islam Iran, hingga sekarang terus berlangsung dan tidak pernah surut. Gerakan mazhab baru, misalnya, berupa penutupan paksa Majelis-majelis taklim dan lembaga-lembaga pendidikan Islam Syiah. Mengapa masyarakat Indonesia menolak mazhab Syiah? Tentu tidak semua ajaran Syiah ditolak. Keyakinan religius yang bersumber dari Syiah ada yang tidak ditolak. Prof. Dr. M. Amien Rais ketika menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pernah melontarkan gagasan zakat profesi 20%. Gagasan ini terpengaruh oleh ajaran *khumus* (zakat 20%) dari Islam Syiah, walaupun dasar-dasar pemikirannya bisa digali dari Al-Quran.

Selain menolak Islam Syiah, masyarakat muslim Indonesia pun menolak Ahmadiyah dan Islam Liberal (terutama JIL, Jaringan Islam Liberal). Ahmadiyah dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. muncul nabi baru yakni Mirza Gulam Ahmad (Pakistan). Setelah itu dimungkinkan akan datang lagi nabi lainnya. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin Indonesia, Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi (nabi terakhir). Demikian juga JIL dinilai sudah keluar dari Islam karena memiliki keyakinan bahwa semua agama adalah sama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, hanya Islam-lah satu-satunya agama yang benar dan diridai oleh Allah. Implikasinya, JIL antara lain membolehkan pernikahan antar-agama. Adapun menurut keyakinan religius kaum muslimin, wanita muslimah tidak boleh dinikahi kecuali oleh lelaki muslim. Pria muslim boleh menikah dengan wanita dari ahli kitab dengan persyaratan yang sangat ketat.

Sumber: www.islampos.com



Amati foto di atas. Melihat keragaman mazhab dan keyakinan religius, para ulama dan cendekiawan muslim menggagas perlunya kesatuan umat, yang lebih dikenal dengan “ukhuwah islamiah” (Persaudaraan Muslim). Dengan menelusuri pergulatan mazhab dan keyakinan religius di Indonesia, model ukhuwah islamiah bagaimanakah yang dikehendaki oleh masyarakat Islam Indonesia? Bagaimanakah pendapat Anda? Model ukhuwah islamiah manakah yang sesuai dengan pola pikir religius Anda?



Menjalin, membangun dan memelihara ukhuwah merupakan ajaran mulia Agama Islam. Baca kembali uraian di atas! Lalu deskripsikan langkah strategis yang dapat Anda usulkan untuk merealisasikannya dalam konteks keindonesiaan! Komunikasikan kepada dosen dan teman-teman Anda!

B. Menanya tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Cermati teks berikut.

Pernakah Anda mendengar Aliran A sesat, Aliran B sesat? Mazhab X menyimpang, Mazhab Y menyimpang? Masyarakat meminta MUI mengeluarkan fatwa tentang aliran-aliran dan mazhab-mazhab tersebut sesat. Kemudian MUI dan masyarakat menuntut pemerintah “membubarkan” aliran-aliran dan mazhab-mazhab tersebut. Lebih konkret lagi, pernahkah Anda mendengar adanya tokoh-tokoh agama yang dipenjara (karena diputuskan sebagai penganut aliran sesat)? Pernahkah Anda mendengar adanya mazhab-mazhab dan keyakinan-keyakinan religius yang dihentikan aktivitasnya oleh pemerintah? Pernahkah Anda mendengar sebuah pengajian akbar dibubarkan oleh pemerintah (karena penyelenggaranya dituding bermazhab sesat)? Jika pernah mendengar, mazhab dan keyakinan religius apa saja yang dianggap sesat di Indonesia? Apa tolok ukur suatu mazhab atau keyakinan religius dituding sesat?



Lakukan analisis kritik atas fenomena yang tampak pada teks di atas! Kemudian simpulkan hasil pencermatan dan analisis Anda tersebut! Diskusikan dengan dosen Anda untuk memperoleh pengayaan!

Pada masa awal berdirinya (pada masa pemerintah kolonial Belanda), Muhammadiyah dituding membuat keresahan di tengah-tengah masyarakat muslim. Muhammadiyah pada saat itu mengampanyekan pemberantasan TBC (C ejaan lama), yakni: **Takhayul**, **Bidah**, dan **Churafat** (khurafat). **Bidah** adalah perkara baru dalam agama, oleh karena itu, terlarang untuk diamalkan. Demikian juga **Takhayul** dan **Churafat** (khurafat) merupakan perkara-perkara asing dalam beragama, karena tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Perkara-perkara agama yang dituding TBC cukup banyak, antara lain: ziarah kubur, tahlil kematian (7 hari, hari ke-40, hari ke-100), talqin di atas kubur, qunut subuh, tarawih 23 rakaat, yasinan setiap malam Jumat, dan memperingati hari-hari besar Islam (Maulud Nabi, Isra-Mikraj, dll). Bagaimana pula masyarakat muslim pada saat itu membela mazhab dan keyakinan religiusnya? Selain itu, terutama dipicu oleh faktor-faktor yang bercorak internasional, kaum muslimin yang memiliki mazhab dan keyakinan religius yang sama, kemudian mendirikan organisasi Islam, yakni NU. Kedua organisasi Islam ini (NU dan Muhammadiyah) pada masa-masa awal berdirinya saling bergesekan mengenai persoalan mazhab dan keyakinan religius. Gesekan-gesekan apa lagi selain persoalan TBC? Apakah gesekan-gesekan di kemudian hari benar-benar murni persoalan keagamaan ataukah persoalan-persoalan lain, misalnya politik? Akhirnya, di antara NU dan Muhammadiyah terjadi semacam kesepahaman tentang perlunya ukhuwah islamiyah. Bagaimanakah bentuk konkret ukhuwah islamiyah di antara kedua organisasi Islam terbesar ini?

Keberhasilan Revolusi Islam Iran 1979 (pimpinan Ayatullah Khomeini) menggulingkan Syah Reza Pahlevi yang korup dan otoriter memicu kebangkitan Islam di pelbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Kebetulan bangsa Iran bermazhab Syiah (sebagaimana bangsa Indonesia bermazhab Suni). Sebagai efek pengiring dari Revolusi Islam Iran adalah dipelajarinya mazhab Syiah di pelbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia. Banyak cendekiawan dan mahasiswa muslim tertarik dengan mazhab Syiah. Sebagian mereka bahkan beralih mazhab menjadi Syiah. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas mazhab Syiah sehingga jelas perbedaannya dengan mazhab Suni? Pertanyaan berikutnya, bagaimana terbentuknya mazhab Suni dan Syiah di dunia? Mengapa mazhab Suni menjadi mazhab yang dipeluk oleh mayoritas kaum muslimin

dunia, dan mengapa pula mazhab Syiah menjadi mazhab minoritas? Dan yang lebih penting lagi, keyakinan religius apa saja dari mazhab Syiah yang ditolak oleh kaum muslimin Indonesia?

Kaum muslimin Indonesia pun menolak Ahmadiyah. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas Ahmadiyah sehingga jelas perbedaannya dengan Islam pada umumnya? Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah terbentuknya Ahmadiyah? Dan pertanyaan yang lebih penting lagi, mengapa Ahmadiyah dipandang sebagai agama di luar Islam?

Kaum muslimin Indonesia pun menolak Islam Liberal, terutama JIL (Jaringan Islam Liberal). Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apa ciri khas JIL sehingga jelas perbedaannya dengan Islam pada umumnya? Pertanyaan berikutnya, bagaimanakah terbentuknya JIL? Dan pertanyaan yang lebih penting lagi, mengapa JIL ditolak oleh masyarakat muslim Indonesia?



Menanya lebih jauh. Pertanyaan utama yang perlu dijawab mahasiswa, mengapa umat Islam terpecah ke dalam banyak mazhab dan keyakinan religius? Adakah dasar-dasar *syar'i* (dalil-dalil dari Al-Quran dan hadis) bahwa umat Islam memang terdiri dari banyak mazhab dan keyakinan religius? Apakah di antara mazhab-mazhab dan keyakinan-keyakinan religius itu ada yang salah dan yang benar? Jika ada yang benar, apakah ciri-cirinya? Misal, ketika Nabi Muhammad saw. berada di tengah-tengah umat, Islam yang benar adalah Islam yang diajarkan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Adapun Islam di luar itu sudah pasti salah dan sesat. Bagaimanakah masalah itu setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw.? Apa kriteria suatu mazhab dan keyakinan religius itu benar? Dan apa pula kriteria suatu mazhab dan keyakinan religius itu salah dan sesat?

Melihat beragamnya mazhab dan keyakinan religius, sebagian ulama dan cendekiawan muslim menggagas ukhuwah islamiyah (Persaudaraan Muslim). Dengan menelusuri pergulatan mazhab dan keyakinan religius di Indonesia, model ukhuwah islamiyah bagaimanakah yang dikehendaki oleh masyarakat Islam Indonesia?

Jika diringkas ada tiga model ukhuwah islamiah yang digagas dan diperjuangkan oleh kaum muslimin Indonesia, yakni: (1) ukhuwah islamiah terbatas dalam rumpun Islam Suni (NU, Muhammadiyah, Persis, dan Islam Suni lainnya); (2) ukhuwah islamiah lebih luas hingga mencakup Islam Syiah; dan (3) ukhuwah islamiah lebih luas lagi hingga mencakup Ahmadiyah dan Islam Liberal. Model ukhuwah islamiah bagaimanakah yang lebih tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam?

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, dan Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

1. Menggali Sumber Historis dan Sosiologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

a. Awal Lahirnya Mazhab dalam Islam

Ketika nabi masih berada di tengah-tengah umat, semua persoalan dikembalikan dan dijawab oleh beliau. Oleh karena itu, di era nubuwah tidak terdapat perbedaan mazhab. Kaum muslimin – baik suka maupun terpaksa – mengikuti ajaran yang diputuskan oleh Rasulullah saw.

Perbedaan mazhab muncul ketika Nabi Muhammad wafat, yakni ketika para sahabat akan menetapkan tokoh yang paling layak untuk memimpin umat menggantikan Nabi Muhammad. Baik sahabat Muhajirin maupun sahabat Ansar masing-masing merasa paling layak memimpin umat. Muhajirin berargumentasi bahwa merekalah orang yang paling awal mendukung kenabian dan paling dekat kekerabatannya dengan Nabi Muhammad, sedangkan Ansar pun berargumentasi bahwa Islam menjadi besar berkat perlindungan mereka. Akhirnya Umar bin al-Khattab r.a. mendeklarasikan Abu Bakar Shiddiq r.a. (tokoh Muhajirin) sebagai khalifah, yang disetujui oleh sebagian kaum Ansar.

Keluarga nabi (*ahlul bait*) yang saat itu sibuk mengurus jenazah nabi, manusia agung, merasa kaget karena Abu Bakar diangkat menjadi khalifah. Mereka, berdasarkan dalil-dalil yang mereka miliki, memandang bahwa persoalan khalifah sudah tuntas. Isyarat Al-Quran dan Nabi Muhammad saw., menurut mereka, jelas sekali menyebutkan bahwa keluarga nabi-lah yang layak menjadi *ulil amri* karena mereka *ma'shūm* (terbebas dari segala dosa dan kesalahan). Bagi

mereka, Ali-lah (Ali bin Abi Thalib k.w.) yang pantas menjadi khalifah pertama itu.

Pada saat itu sebetulnya sudah ada dua mazhab dalam Islam, yaitu mazhab sahabat (yang dipelopori oleh kaum Muhajirin dan Ansar) dan mazhab keluarga nabi (yang dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib k.w., Siti Fathimah Az-Zahra – putri Nabi Muhammad saw., dan tokoh-tokoh Bani Hasyim – kerabat-kerabat Nabi Muhammad saw.-). Inilah sebenarnya benih-benih munculnya dua mazhab dalam Islam, yakni mazhab Suni dan mazhab Syiah.

Kedua mazhab itu sebenarnya berpedoman pada Al-Quran yang sama dan nabi yang sama. Oleh karena itu, pada masa *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn* kedua mazhab ini tidak menampakkan perbedaan yang tajam. Perbedaan mulai tampak, misalnya, ketika menetapkan perawi-perawi hadis yang dapat dipercaya. Mazhab Suni lebih banyak memilih hadis yang diriwayatkan para sahabat nabi, sedangkan mazhab Syiah lebih banyak memilih hadis yang diriwayatkan keluarga nabi, walaupun dilihat dari isinya (matan hadis) banyak yang sama.

b. Pentingnya Mengetahui Mazhab

Sedikitnya ada empat alasan, kita perlu mengetahui mazhab dalam Islam. *Pertama*, adanya beragam mazhab dalam Islam merupakan realitas, yang harus dipandang sebagai kekayaan budaya Islam. Tanpa mengetahui mazhab dimungkinkan kita malah memusuhi sesama Islam, yang tentunya akan memperlemah kekuatan umat Islam (padahal musuh Islam adalah orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang zalim); *kedua*, adanya beragam mazhab memungkinkan kita memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan kehidupan modern. Kita yang bermazhab syafi'i tidak bisa bersikeras hanya bermazhab Syafi'i dalam semua hal. Imam Syafi'i berpendapat bahwa wudu akan batal jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan. Pendapat ini tidak bisa dipertahankan dalam ibadah haji karena selalu berdesak-desakan (yang memungkinkan sering terjadinya persentuhan kulit antara jemaah laki-laki dan perempuan dan sulit untuk berwudu). Dalam keadaan seperti ini maka kita yang bermazhab Syafi'i harus beralih ke mazhab lain yang berpendapat tidak batalnya wudu jika kulit laki-laki bersentuhan dengan kulit perempuan (misal, mengambil mazhab Hanafi). Malah situasi modern dimungkinkan dibutuhkan mazhab baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan tempat.

Ketiga, di era globalisasi – yang ditandai dengan revolusi informatika – arus informasi begitu mudah diakses, termasuk informasi tentang Islam. Tanpa mengenal mazhab, orang akan bingung karena beragam pemikiran dan hukum Islam yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Dengan mengenal mazhab, maka kita tidak akan kaget dengan perbedaan pemikiran dan produk hukum itu; dan *keempat*, sekarang gerakan ukhuwah islamiah didengungkan oleh hampir setiap ulama, cendekiawan muslim, dan orang-orang Islam pada umumnya. Tanpa memahami mazhab yang berbeda-beda upaya ini hanyalah sebuah slogan palsu, yang mudah diucapkan tapi sukar dilaksanakan.

Selain itu, upaya kita menutup diri terhadap mazhab lain sebenarnya sama saja dengan memutlakkan kebenaran mazhab kita. Padahal jangan pun mazhab, hadis-hadis Nabi Muhammad pun (yang disebut-sebut sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran) diyakini bersifat *nisbi*, *zhanni*, atau relatif. Dalam bahasa akhlak, orang yang menutup diri terhadap kebenaran lain disebut jumud. Allah Swt. malah memuji orang-orang yang mau mempelajari beragam mazhab, dan menggelarnya sebagai *ulil albāb*. Dalam QS. Az-Zumar/39: 18 dinyatakan,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”

Jadi, ciri *ulil albāb* adalah mendengarkan segala perkataan, termasuk tentunya mempelajari segala mazhab; kemudian mampu memilih mazhab yang paling baik. Logikanya, untuk memungkinkan *ulil albāb* bisa memilih yang paling baik apabila ia mempelajari secara mendalam. Tentunya, *ulil albāb* justru mampu memilih yang paling baik setelah terlebih dahulu mempelajari dan membandingkannya.

c. Mazhab Fikih di Indonesia

Secara umum di Indonesia terdapat dua mazhab besar, yaitu mazhab yang berpegang pada empat mazhab (Syafi'i,

Maliki, Hanafi, dan Hanbali) dan mazhab yang langsung berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan kaum *ahlus sunnah wal jamā'ah* (Aswaja) lainnya berpegang pada empat mazhab, sedangkan masyarakat Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Sebenarnya, mereka yang berpegang pada empat mazhab pun berpegang pada Al-Quran dan *As-Sunnah*, yakni Al-Quran dan *As-Sunnah* sebagaimana dipahami imam mazhab.

Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dalam risalah "*Ahlu Sunnah wal Jamā'ah*" pada bagian *Dasar-Dasar Jam'iyah NU* menegaskan perlunya memegang empat mazhab. Mengapa empat mazhab, Hadhratussyaikh memberikan beberapa alasan berikut.

Pertama, umat ini sepakat untuk mengikuti '*ulamā' salaf*' dalam mengetahui (memahami) ajaran Islam. Para pengikut sahabat (tabiin) dalam hal ini mengikuti para sahabat, dan para pengikut tabiin (*tābi'it tābi'in*) mengikuti tabiin. Demikianlah selanjutnya setiap generasi ulama mengikuti generasi sebelumnya. Aspek positifnya secara rasional dapat ditunjukkan bahwa syariat tidak dapat dikenali kecuali melalui tradisi dan *istinbāth*. Tradisi tidak dapat berjalan kecuali dengan cara setiap generasi mengambil dari generasi sebelumnya secara berkesinambungan. Adapun dalam mengadakan *istinbāth*, mazhab-mazhab sebelumnya harus dikenali agar tidak keluar dari pendapat ulama sebelumnya, yang dapat menyebabkan keluar dari ijmak. *Istinbāth* harus didasarkan pada mazhab-mazhab terdahulu, dan dalam hal ini harus menggunakan (meminta bantuan) kepada generasi sebelumnya. Sebab semua keahlian dalam ilmu sharf, nahwu, kedokteran, puisi, tukang besi, dan perdagangan hanya dapat terjadi pada seseorang yang menguasainya. Apabila berpegangan pada pendapat-pendapat ulama salaf merupakan keharusan, maka pendapat-pendapat mereka yang dipegangi harus diriwayatkan dengan sanad yang valid dan dijelaskan pendapat yang unggul dari pelbagai pendapat serta dijelaskan pula pendapat-pendapat "*ām* yang di-*takhshīsh*". Perlu dijelaskan pula pendapat mutlak yang di-*taqyīd* di beberapa tempat (kasus) serta pendapat mengkompromikan yang diperselisihkan dan dijelaskan *illat-illat* hukumnya. Sebab kalau tidak demikian, tidak dibenarkan memegang pendapat-pendapat tersebut. Tak satu pun mazhab pada masa akhir ini yang memiliki karakteristik seperti di atas kecuali empat mazhab, mazhab Imamiyah, dan mazhab Zaidiyah. Kedua mazhab yang terakhir dikategorikan

sebagai ahli bidah dan pendapat-pendapatnya tidak boleh dipegangi.

Kedua, Rasulullah saw. bersabda: “Ikutilah golongan terbesar”. Mengikuti empat mazhab berarti mengikuti golongan terbesar, dan ke luar darinya berarti keluar dari golongan terbesar.

Ketiga, oleh karena zaman terus bergerak, jarak antara masa-masa awal dan masa kini semakin jauh sedangkan amanat telah disia-siakan, maka tidak diperkenankan memegang pendapat-pendapat ulama jahat, kalangan hakim yang tidak adil, dan mufti yang menuruti hawa nafsunya sehingga mereka tidak segan menisbatkan pendapat yang mereka katakan kepada ulama salaf yang dikenal kejujurannya, keagamaannya, dan keamanahannya, baik dengan terang-terangan atau secara implisit. Tidak pula diperkenankan memegang pendapat dari orang yang tidak diketahui telah memenuhi syarat untuk berijtihad atau tidak memenuhi syarat. Dapat dibenarkan apabila kita melihat mazhab-mazhab ulama salaf yang mendasarkan hasil *istinbāth* dari Al-Quran dan *As-Sunnah*. Namun, apabila kita tidak melihat hal tersebut pada mereka, maka tidak mungkin mereka diikuti. Inilah makna dari pendapat yang diisyaratkan Umar bin Khattab r.a. ketika mengatakan, “Islam dihancurkan oleh perdebatan orang munafik terhadap Al-Quran.” Ibnu Mas’ud r.a. berkata, “Siapa yang menjadi pengikut hendaklah ia mengikuti orang yang telah lewat.”

Pendapat Ibnu Hazm yang mengatakan bahwa “Taklid haram dan seterusnya,” hanya berlaku bagi orang yang memiliki keahlian berijtihad, meskipun dalam satu masalah, Keharaman bertaklid ditujukan bagi orang yang mengetahui betul hadis Nabi Muhammad yang memerintah suatu hal, atau yang melarang suatu hal. Ini tidaklah di-*masnsūkh*, tetapi hadis-hadis dan pendapat-pendapat ulama yang sama atau yang berbeda dalam satu masalah harus diteliti secara komprehensif. Namun, jika tidak ditemukan hadis yang me-*nasakh*-nya, maka bisa dilihat banyaknya ulama yang mengikuti pendapat tersebut atau yang berbeda dengannya, atau menggunakan dalil *qiyās* atau *istinbāth*, atau semacamnya. Dalam keadaan demikian tidak ada alasan untuk menyimpang dari hadis Nabi Muhammad kecuali kalau ada sikap munafik yang tersembunyi atau ketololan yang nyata.

Ketahuilah bahwa orang mukalaf yang tidak memiliki keahlian ijtihad mutlak harus senantiasa taklid pada mazhab tertentu dari keempat mazhab. Tidak diperkenankan baginya ber-*istidlāl* (menggunakan dalil) dengan ayat-ayat atau hadis-

hadis, berdasarkan firman Allah, yang artinya, *Dan andaikata mereka mengembalikan kepada rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, pastilah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya darinya.* (QS. An-Nisa/4: 83). Kita ketahui bahwa orang-orang yang ingin mengetahui adalah mereka yang mempunyai keahlian berijtihad.

Seorang mujtahid diharamkan bertaklid terhadap pendapat yang diijtihadi. Khusus mujtahid independen yang memenuhi syarat-syarat yang disebutkan oleh para sahabat (ulama mazhab) di permulaan bahasan *qadha* (keputusan) telah lenyap semenjak kira-kira 600 tahun yang lalu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al-Salah. Hingga tidak hanya seorang (ulama) saja yang berpendapat bahwa sekarang manusia (masyarakat) tidaklah berdosa lantaran mengabaikan kewajiban ini, maksudnya mencapai tingkatan ini sangatlah sulit, apalagi bagi orang-orang awam yang bodoh.

Mazhab-mazhab yang boleh diikuti tidaklah terbatas pada empat mazhab tersebut. Beberapa ulama juga mengikuti mazhab-mazhab yang lain, seperti mazhab Sufyan, Ishaq bin Rahawaih, Dawud Al-Zahiri dan Al-Aliza'i. Meskipun demikian, sejumlah ulama di kalangan kita tetap menegaskan bahwa kita tidak diperkenankan taklid kepada selain empat imam mazhab. Mereka memberikan alasan karena pendapat-pendapat yang dinisbatkan kepada mereka (mazhab di luar empat mazhab imam) adalah kurang valid karena tidak adanya sanad yang dapat menghindarkan terjadinya perubahan dan pergantian. Hal ini berbeda dengan empat mazhab. Sebab para imam mazhab telah mencurahkan dirinya dalam meneliti pendapat-pendapat dan dalam menjelaskan pendapat-pendapat yang dipastikan dari yang mengatakannya. Para imam mazhab juga meneliti pendapat-pendapat yang belum dapat dipastikan sehingga para pengikutnya terbebas dari segala perubahan dan penyimpangan. Di samping itu, para imam mazhab mengetahui hadis yang sahih dan yang lemah.

Keberadaan Imam Zaid bin Ali, meski termasuk seorang imam besar dan terkenal, namun validitas mazhabnya punah karena para pengikutnya tidak mempedulikan mata rantai sanadnya. Dengan demikian, empat mazhab inilah yang sekarang diikuti. Setiap imam dari ke empat imam ini sangat dikenal oleh setiap kelompok Islam sehingga tidak perlu diberikan biografi tentang mereka.

Yang populer di masyarakat NU dan Aswaja lainnya adalah mazhab Syafi'i. Mazhab yang lainnya tidak mendapatkan tempat. Menurut penelitian Martin van

Bruinessen, kitab-kitab yang digunakan di pesantren hanyalah kitab-kitab karya ulama Syafi'iyah (Bruinessen, 1997).

Berbeda dengan Muhammadiyah. yang sejak awal berdirinya jamiah ini menolak bermazhab (dengan empat mazhab). Di antara faktor yang melatarbelakangi berdirinya persyarikatan ini adalah kekhawatiran KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) tentang ketidakmurnian ajaran Islam akibat tidak dijadikannya "Al-Quran dan *As-Sunnah*" sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Muhammadiyah mengajak umat Islam agar merujuk langsung kepada Al-Quran dan *As-Sunnah*, yang juga tempat merujuk para imam mazhab empat. Ulama yang sering dijadikan rujukan tentang himbauan kembali kepada Al-Quran dan *As-Sunnah* oleh Muhammadiyah adalah Sayid Jamaludin Al-Afghany, Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Muhammad bin Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, dan lainnya.

Kemunduran dunia Islam dalam pandangan Muhammadiyah di antaranya krisis di bidang keagamaan, yaitu "*memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid*". Dikatakannya bahwa ulama yang menutup pintu ijtihad adalah "jumud". selengkapnya dikatakan,

"Krisis ini berpangkal dari suatu pendirian sementara ulama jumud (konservatif) bahwa ijtihad telah tertutup. Dengan adanya pendirian tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam-imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, dan imam-imam mujtahid lainnya. Padahal pada hakikatnya imam-imam tersebut masih tetap manusia biasa, bukan manusia maksum yang tidak akan lepas dari kesalahan." (Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2000).

Muhammadiyah mengingatkan bahwa para imam mazhab tidak mendorong umat untuk bermazhab kepada mereka, malah mereka menegaskan perlunya merujuk langsung kepada Al-Quran dan *As-Sunnah*. Para imam mujtahid sendiri menyatakan bahwa pendapat mereka tidak lepas dari kemungkinan salah dan melarangnya untuk dipeganginya secara mutlak.

2. Menggali Sumber Teologis tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Mengapa hasil ijtihad para mujtahid bisa berbeda? Ada beberapa sebab: *Pertama*, dilihat dari sifat lafal yang ada (baik dalam Al-Quran maupun hadis). Terkadang dalam satu lafal mengandung makna ganda. Terkadang kedua makna itu bahkan bersifat hakiki. Contoh klasik adalah lafal *qurū`* dalam QS Al-Baqarah/2: 228. Ulama Hanafiyah memaknai *qurū`* sebagai haid (menstruasi), sedangkan Ulama Syafi'iyah memaknai *qurū`* sebagai *thuhr* (suci). Implikasi hukumnya jelas berbeda. Bagi Imam Hanafi, jika seorang istri yang telah bercerai mau menikah lagi dengan laki-laki lain, ia cukup menunggu tiga kali haid; sedangkan menurut Imam Syafi'i, istri yang telah bercerai harus menunggu tiga kali suci, jika akan menikah lagi (Hasbi Al-Shiddieqy, 1975: 39). Hikmah *qurū`* diartikan dengan haid (dalam pandangan Hanafiyah) adalah agar wanita yang telah bercerai dari suaminya bisa segera menikah lagi dengan laki-laki lain pilihannya; sedangkan hikmah *qurū`* diartikan dengan suci (dalam pandangan Syafi'iyah) adalah memberi kesempatan yang luas kepada suami-istri yang telah bercerai itu untuk merenung kembali baik-buruknya perceraian yang telah diputuskannya sehingga putusan yang mereka ambil (yaitu tetap bercerai atau rujuk kembali) memang telah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya dan dalam waktu yang lama.

Contoh satu lafal yang mempunyai makna hakiki dan *majazi* (kiasan) sekaligus adalah lafal "*yunfau*" dalam QS Al-Maidah/5: 33. Ulama pada umumnya mengartikan "*yunfau*" dengan "diusir dari kampung halaman". Arti tersebut memang makna hakikinya. Namun, ulama Hanafiyah mengartikan "*yunfau*" dengan "penjara". Implikasi hukumnya jelas berbeda. Ulama pertama menetapkan hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya, atau membuat kerusakan di bumi, dengan hukuman "diusir dari kampung halamannya". Adapun ulama Hanafiyah menetapkan "penjara" sebagai hukumannya. (Hasbi Al-Shiddieqy, 1975: 39).

Dua kasus di atas merupakan contoh yang sangat sederhana untuk proses dan hasil ijtihad dengan maksud agar mudah dicerna. Jelas bahwa lafal Al-Quran dan *As-Sunnah* itu demikian adanya sehingga terkadang menimbulkan perbedaan paham (khilafiah).

Lebih jauh lagi, umat Islam, termasuk sebagian ulamanya, kerap kali beranggapan bahwa suatu masalah telah menjadi kesepakatan ulama; padahal sebenarnya hal itu baru merupakan kesepakatan di lingkungan mazhabnya. Oleh sebab itu, yang disepakati ke-*qath'i*-annya tentang sesuatu makna perlu diteliti secara cermat. Dengan demikian, pemahaman tentang Al-Quran atau pengambilan makna dari *nash* Al-Quran (termasuk dari hadis) mengandung kemungkinan hasil yang berbeda.

Adapun menurut tokoh Persatuan Islam (Persis), Almarhum Ustad Abdurrahman (1993), sebab timbulnya perbedaan mazhab adalah sebagai berikut

- a. Untuk memperoleh suatu keterangan, pada masa para imam hidup tidak semudah seperti sekarang. Selain tempat para guru satu dengan guru yang lain berjauhan letaknya, jumlah hadis-hadis yang diterima masing-masing guru kadang-kadang tidak sama.
- b. Teknik grafika (mencetak) belum ada seperti sekarang. Adanya *Qaul Qadīm* dan *Qaul Jadīd* membuktikan bahwa keterangan itu berangsur-angsur diperoleh atau dalam urusan duniawi terjadi perubahan dalam masyarakat.

Tentu, bukan hanya kedua faktor tersebut timbulnya “khilafiah” di dunia Islam. Namun, juga di dalam cara memahami ayat-ayat Al-Quran dan cara memilih hadis-hadis sahih serta cara memahaminya.

Adanya ayat-ayat yang *muḥkam-mutasyābih*, *tanzīl-takwīl*, *nāsikh-mansūkh*, serta *‘ām-khāsh* meniscayakan adanya “khilafiah”. Juga tentang validitas hadis, di antara para imam hadis terjadi perbedaan-perbedaan di dalam menentukan kriteria kesahihan suatu hadis. Di samping itu, cara memahami hadis-hadis Rasulullah, sebagaimana di dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, terjadi perbedaan-perbedaan.

D. Membangun Argumen tentang Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Coba Anda buka QS Al-Baqarah/2: 213, kemudian baca, terjemahkan, dan renungkan pesannya! Baca terjemah ayat ini beberapa kali!

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا

بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
بِاٰذْنِهِ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah/2: 213)

Maksud ayat di atas adalah pada saat umat manusia dibimbing oleh seorang nabi, maka manusia itu (yakni manusia yang dibimbing oleh nabi) adalah satu umat. Setelah nabi wafat, umat menjadi terpecah belah (ke dalam beberapa golongan agama, mazhab, dan keyakinan religius). Kemudian Allah mendatangkan lagi nabi lain, dengan tujuan untuk memberikan petunjuk tentang agama yang benar. Umat yang menghendaki hidayah akan beriman kepada nabi / rasul yang baru (pengganti nabi / rasul sebelumnya). Namun, kebanyakan manusia malah iri dengan nabi / rasul yang baru (dengan alasan bahwa nabi / rasul pengganti nabi / rasul sebelumnya itu bukan mereka atau dari kalangan mereka). Watak mereka persis iblis yang enggan sujud (taat) kepada Nabi Adam. Mereka malah menciptakan agama, mazhab, dan keyakinan religius (berdasarkan ajaran nabi / rasul terdahulu yang telah wafat). Demikianlah, setiap seorang nabi / rasul wafat, umat manusia terpecah belah ke dalam beberapa agama, mazhab, dan keyakinan religius. Oleh karena itu, seiring dengan bergesernya zaman, maka semakin banyaklah agama, mazhab, dan keyakinan religius.

Dengan demikian, ketika agama Islam didatangkan melalui seorang nabi di Mekah-Medinah, para ahli kitab enggan beriman kepada Nabi Muhammad. QS Ali Imran/3: 19-20 menjelaskan sikap ahli kitab kepada Nabi Muhammad saw. sebagai berikut.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Atas dasar itulah, maka ketika Nabi Muhammad saw. datang, umat manusia di dunia ini telah memeluk agama, mazhab, dan keyakinan religius yang berbeda-beda. Agama dan mazhab terdahulu dilestarikan melalui proses pendidikan dan pembudayaan, juga diperkuat oleh otoritas penguasa yang mendukung suatu agama dan mazhab. Oleh karena itu, ada agama-agama yang besar (dengan jumlah penganut yang sangat banyak) karena agama dan mazhab itu dilestarikan oleh penguasa yang kuat. Di samping itu, ada agama-agama kecil (dengan jumlah pengikut yang sedikit) karena kurang memperoleh dukungan dari penguasa. Agama Yahudi, misalnya, karena kurang mendapat dukungan penguasa hanya dipeluk oleh sekitar 35 juta orang se-Dunia. Bandingkan dengan Agama Kristen yang dipeluk oleh sekitar empat miliar manusia. Agama Hindu,

Buddha, dan Konghucu masing-masing dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Agama Islam pun dipeluk oleh sekitar satu miliar manusia. Ini berarti, sekitar setengah penduduk bumi beragama Kristen, dan setengahnya lagi beragama lain (Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, dan agama-agama kecil lainnya).

Menjelang kedatangan nabi terakhir (Nabi Muhammad saw.), para penguasa di kawasan Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara mendukung Agama Kristen sehingga agama ini menjadi ciri khas keberagamaan masyarakat Eropa, Asia Barat, dan Afrika Utara pada saat itu. Para penguasa India dan sekitarnya mendukung Agama Hindu sehingga Agama Hindu berkembang dengan suburnya di tanah India dan sekitarnya. Para penguasa Cina mendukung Agama Konghucu dan Buddha sehingga dua agama ini berkembang dengan pesatnya di daratan Cina dan sekitarnya. Adapun Indonesia (Nusantara) menjelang kedatangan Nabi Muhammad saw. memeluk agama Hindu dan Buddha, karena para penguasa Nusantara pada saat itu mendukung kedua agama ini.

Adapun Nabi Muhammad saw. datang dengan membawakan agama (baru) yang dikenal dengan Islam. Hakikat agama ini sebenarnya sama dengan agama yang dibawa oleh para nabi / rasul terdahulu. Maksudnya bahwa semua nabi / rasul itu sebenarnya membawakan agama Islam. Yang berbeda hanyalah bahasa para nabi. Perhatikan ayat-ayat berikut. *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan **bahasa** kaumnya* (QS Ibrahim/14: 4); Dalam QS Fushshilat/41: 44 tentang Nabi Muhammad saw. disebutkan: *Dan jika Kami jadikan Al-Quran berbahasa asing tentulah mereka (orang-orang Arab) mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Quran) berbahasa asing, sedang (nabi / rasul yang Kami angkat adalah orang) Arab?* Selain perbedaan bahasa, juga ada perbedaan Syariat. Dalam QS Al-Hajj/22 :67 ditegaskan: *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu*. Misalnya, setiap orang mukmin diwajibkan salat. Namun, tata cara salat umat Nabi Muhammad dengan umat lain bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, perintah salat dalam Al-Quran (Firman Allah) tidak disertai tata cara salat. Tata cara diserahkan oleh Tuhan kepada nabi / rasul utusan-Nya. Dalam Islam, Nabi Muhammad (melalui *As-Sunnah*-nya) yang mengajarkan dan memberikan contoh dan teladan tentang tata cara salat yang benar, khushyuk, dan ikhlas. Adapun umat yang tetap mempertahankan agama lama karena mengikuti nabi / rasul terdahulu, maka tata cara salatnya berbeda. Di sinilah letak pentingnya harus beriman kepada Rasulullah. Jangan sampai berpegang pada rasul yang sudah *out of date* (rasul yang bukan zamannya).

Adapun Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir. Dia adalah penutup para nabi sebagaimana firman-Nya,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Ahzab/33: 40)

Implikasinya, kenabian Nabi Muhammad saw. berlangsung sekarang dan sampai hari Kiamat. Oleh karena itu, beliau digelar Tuhan sebagai nabi *rahmatan lil `ālamīn* (nabi pembawa rahmat bagi semesta alam). Misi kenabian beliau tidak seperti misi para nabi sebelumnya yang berakhir hingga wafatnya para nabi itu. Misi kenabian beliau berlangsung terus walaupun jasad beliau sudah dimakamkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Misi kenabian beliau dilanjutkan oleh para ulama (atau gelaran-gelaran lainnya yang semakna dengan ulama, seperti: “imam” atau “*Khulafā`ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*”). Oleh karena itu, beliau saw. menegaskan, “*Al-‘Ulamā`u hum waratsatul anbiyā`i.*” Artinya, ‘ulama adalah pewaris nabi’ (HR Abu Dawud & Ibnu Majah, Hadis Abu Dawud No. 3157 & Hadis Ibnu Majah No. 219). Artinya, setelah Nabi Muhammad saw. Wafat, umat Islam harus berpegang kepada ulama sebagai pewaris nabi. Dengan wafatnya ulama sebagai pewaris nabi, ilmu agama (yang benar) bisa hilang juga sehingga banyak manusia yang malah berguru kepada manusia-manusia bodoh (bukan kepada ulama pewaris nabi). Coba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad, “*Allah tidak mencabut ilmu setelah Ia berikan kepada kalian secara spontanitas (sekaligus), namun Allah mencabutnya dari mereka dengan cara mewafatkan ulama yang wafat sekaligus tercabut keilmuan mereka, sehingga yang tinggal hanyalah manusia-manusia bodoh. Mereka dimintai fatwa, lalu mereka memberikan fatwa berdasarkan pikiran mereka sendiri. Mereka sesat dan menyesatkan.*” (HR Bukhari & Muslim, dalam *Shahīh Bukhari* No. 98 & 6763 & *Shahīh Muslim* No. 4828 & 4829).

Maksud “manusia bodoh” dalam hadis di atas adalah manusia bodoh menurut Tuhan, yakni bukan ulama pewaris nabi. Oleh karena itu, sepeninggal Nabi Muhammad, umat Islam terpecah belah ke dalam puluhan golongan, sebagaimana sabdanya, “Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang satu golongan masuk surga, sedangkan yang 72 golongan akan masuk neraka.” Lalu beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, Siapakah mereka (yang masuk surga)?” Beliau menjawab, “*al-jamā`ah!*” (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dalam *Sunan Abu Dawud* No. 3980, *Sunan Ibnu Majah* No. 3982 & 3983, dan *Shahīh Ahmad* No. 8046).

Al-jamā'ah dalam hadis di atas mungkin adalah umat yang dipimpin oleh *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*. Coba Anda perhatikan sabda Nabi Muhammad! Rasulullah bersabda, "Saya berpesan kepada kalian, hendaklah kalian takut kepada Allah dan mendengarkan serta patuh kepada (*ulil amri*) walaupun *ulil amri* itu bangsa Habsyi (Negro) karena sesungguhnya orang yang hidup di antaramu sesudahku di kemudian hari akan melihat perselisihan yang banyak. Maka dari itu, hendaklah kalian berpegang pada **sunnah-ku** dan **sunnah** *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn* (para khalifah yang menetapi petunjuk yang benar); hendaklah kalian berpegang teguh kepadanya dan gigitlah dengan gerahammu. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan (*bidah*)!, Sesungguhnya **semua bidah itu sesat.**" (dalam KH Moenawar Chalil, 1999: 92-93).

Implikasi dari hadis di atas, referensi agama yang benar dan terpercaya adalah **sunnah-ku** (= *sunnah* Nabi Muhammad saw.) dan **sunnah** *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn*, Ini berarti, berpegang teguh kepada **sunnah** *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn* sama dengan berpegang teguh kepada **sunnah** Nabi Muhammad saw.

Kalau kita telaah lebih lanjut, perintah berpegang pada *sunnah* *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn* itu sama dengan perintah menaati *ulil amri* dalam Al-Quran, "*Yā ayyuhal-ladzīna āmanū athī'ullāha wa athī'ur-rasūla wa ulil amri minkum*" Artinya, 'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah rasul, dan *ulil amri* di antara kamu.' (QS An-Nisa/4: 59). Dengan menggunakan metode tematik Al-Quran, kata ***athī'ū*** (= taatilah) dalam Al-Quran ternyata hanya ditujukan kepada Allah, rasul, dan *ulil amri*. Tidak pernah kata ***athī'ū*** digunakan untuk selain ketiga objek itu. Artinya, keharusan taat kepada Allah, rasul-Nya, dan *ulil amri* merupakan ketaatan "mutlak" (tidak bisa ditawar-tawar). Maksudnya, sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, juga diperintahkan oleh *ulil amri* wajib ditaati secara mutlak oleh orang-orang yang sudah menyatakan dirinya beriman.

Adanya hadis tentang 72 golongan yang sesat (masuk neraka) dan hanya satu golongan yang selamat (masuk surga) menunjukkan tiga hal berikut. (1) Golongan yang selamat itu memang sangat sedikit, sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan tentang sedikitnya orang yang beriman, yang ikhlas, dan yang bersyukur; (2) Kita harus masuk ke dalam *al-jamā'ah*, yakni dengan mengikuti pola beragama ulama pewaris nabi atau *Khulafā'ur Rāsyidīn al-Mahdiyyīn* (3) Kita harus ekstra hati-hati jangan sampai masuk ke dalam kelompok yang 72 golongan. Pesan nabi berikut akan memperkokoh pencarian Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

بَدْءُ الْإِسْلَامِ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدْءُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Islam muncul dalam keadaan asing, dan ia akan kembali dalam keadaan asing; maka beruntunglah orang-orang yang terasing. (HR Bukhari, No. 208; Tirmidzi, No. 2554; dan Ibnu Majah, No. 3976)

Model keberagamaan nabi dan para pengikut yang setia dianggap asing oleh manusia. Nabi Muhammad saw. adalah guru dan teladan dalam beragama. Orang-orang di sekitar nabi mengamalkan Islam dengan tingkat kesalehan yang sangat tinggi. Mereka meneladani nabi. Mereka sangat taat kepada nabi. Mereka memiliki keimanan yang sangat kokoh. Mereka rukuk dan sujud dengan merunduk dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Peribadatan mereka berdampak terhadap sikap dan perilakunya. Mereka rendah hati di hadapan manusia, berlaku sopan, dan berakhlak mulia. Mereka hidup tolong-menolong melebihi saudara kandung yang sedarah. Persaudaraan mereka diikat oleh kesamaan iman yang sejati. QS Al-Hujurat/49 :10 menyatakan, *"Innamal mu'minūna ikhwatun."* Artinya, 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.' Persaudaraan antara sahabat Muhajirin (orang-orang muslim yang terusir dari Mekah, di bawah pimpinan nabi, ikut pindah ke Medinah) dan sahabat Ansar (orang-orang muslim yang mengundang dan menolong nabi dan pengikut setia Nabi Muhammad di Medinah) merupakan model persaudaraan seiman yang tidak ada bandingannya, baik dengan model persaudaraan masyarakat sebelumnya ataupun sesudahnya hingga sekarang. Walaupun dalam keadaan miskin dan melarat, sahabat Ansar masih menyediakan segala sarana dan fasilitas bagi sahabat Muhajirin. Rumah disediakan dan diberikan untuk sahabat Muhajirin; pekerjaan pun dicarikan. Sebelum memperoleh pekerjaan, seluruh sahabat Muhajirin dijamin kehidupannya oleh sahabat Ansar. Dalam bahasa sekarang, sahabat Ansar memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi, yang tidak ada bandingannya. Akan tetapi, nabi dan para pengikut setianya sangat keras terhadap orang-orang kafir dengan segala sikap dan perilakunya. Tawaran, bujukan, hingga pemaksaan untuk meninggalkan agama baru ini ditolak keras oleh mereka. Penyiksaan dan pemenjaraan pun bahkan mereka jalani dengan penuh kesabaran dan tawakal. Suatu model keberagamaan yang dianggap asing dan aneh.

Agama yang dibawa oleh nabi memang menyimpang dari agama yang telah melembaga di masyarakat. Oleh karena itu, setiap nabi selalu dimusuhi oleh manusia dan jin. Dalam QS Al-An'am/6 :112 disebutkan, *"Wa kadhālika ja'alnā likulli nabiyyin 'aduwwan syayāthīnā insi wal jinni yūḥī ba'dhum ilā ba'dhin zukhrufal-qauli ghurūrā"* Artinya, 'Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yakni setan-setan (dari bangsa) manusia dan (bangsa) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan

yang indah-indah (agama yang tidak sejalan dengan Tuhan) untuk menipu (= menipu manusia agar menyimpang dari *shirāṭhal mustaqīm*). Kemudian dalam QS Al-Furqan/25: 31 disebutkan, “*Wa kadzālika ja’alnā likulli nabiyyin ‘aduwwan minal mujrimīn.*” Artinya, ‘Dan demikianlah telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa.’ Manusia malah melembagakan suatu agama yang berbeda dari agama yang diajarkan dan diteladankan oleh rasul.



Manusia lebih nyaman beragama dengan mengikuti empat pola keagamaan. Coba Anda perhatikan ayat-ayat berikut! Deskripsikan keempat pola tersebut, carikan rujukannya sebagai contoh dari kehidupan sehari-hari di masyarakat kita. Bagaimana sikap Anda sendiri? Komunikasikan kepada teman-teman Anda agar memperoleh pengayaan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ هُمُ الْيَاسِرُونَ



Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti rasul!" Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (QS Al-Maidah/5: 104)

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضْلُوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ
إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ



Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. Al-An'am/6: 116)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ
سَبِيلًا ﴿٢٨﴾ يَوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama rasul! Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku)." (QS Al-Furqan/25: 27-28)

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Yunus/10: 36)

Model keberagamaan kaum sufi (yang benar) tampaknya menyerupai Islam yang diajarkan dan diteladankan oleh nabi. Mereka selalu melakukan *jihad akbar* (jihad terbesar), yakni berperang untuk menundukkan nafsunya sendiri sehingga patuh dan dikendalikan oleh hati nuraninya; tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Mereka, kaum sufi, mengamalkan Islam secara maksimal. Mereka menjalankan agama dan peribadatan secara sungguh-sungguh. Namun, dalam kehidupan, walaupun kaya-raya, mereka memilih pola hidup sederhana (*zuhud*). Mereka adalah pekerja-pekerja keras dan profesional (sesuai bidangnya masing-masing). Profesi dan kerja keras mereka tidaklah untuk mencari harta kekayaan dunia atau untuk kepentingan nafsu dan syahwatnya, atau terlebih-lebih lagi untuk mencari harta kekayaan dunia hingga untuk tujuh turunan. Mereka menjalankan model keberagaman tersebut karena menaati nabi / rasul yang memerintahkan untuk bekerja keras dan profesional. Sabda Nabi Muhammad saw., "Jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya". Namun, mereka,

kaum sufi, sangat peduli untuk memajukan lingkungannya. Mereka mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi. Pola beragama model ini pasti dianggap asing oleh kebanyakan orang pada setiap zaman. Mungkin inilah makna hadis nabi “Islam itu asing”.

Pandangan para imam mazhab menunjukkan tiga hal. (1) Umat Islam harus bersikap kritis, yakni menjadikan Al-Quran dan *As-Sunnah* nabi sebagai referensi utama dalam beragama; (2) Umat Islam boleh menjadikan fatwa imam (mazhab) sebagai referensi dalam beragama, sepanjang fatwa imam itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan *As-Sunnah* Nabi Muhammad; dan (3) Umat Islam tidak boleh menyalahkan mazhab dan keyakinan religius yang berbeda, sepanjang mazhab dan keyakinan religius itu bersumber dari Al-Quran dan *As-Sunnah* Nabi Muhammad. Atas dasar pertimbangan inilah maka ukhuwah islamiah perlu terus diperjuangkan, agar kaum muslimin menjadi satu umat yang sangat kuat.

E. Mendeskripsikan Konsep Keberagaman Islam dan Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Pada masa lalu jika berbicara tentang mazhab konotasi umat Islam Indonesia adalah mazhab yang empat, maksudnya adalah mazhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Namun, kaum muslimin sekarang memiliki konotasi lain, yaitu mazhab yang lima; maksudnya empat mazhab tersebut ditambah mazhab Ja'fari, malah lebih dari itu (misal, ditambah dengan mazhab Zhahiri). Adapun bagi kalangan pelajar agama yang dimaksud dengan mazhab bukan sekedar mazhab fikih, melainkan juga mazhab teologi, mazhab tasawuf, dan mazhab bidang lainnya. Dalam bidang fikih pun bukan hanya lima mazhab, tetapi lebih dari itu.

Dengan kemajuan teknologi informasi, kita – suka ataupun terpaksa – akan mengetahui beragamnya mazhab dalam Islam. Kaum awam sekalipun bahkan akan menyaksikannya. Pada masa lalu kaum modernis awam sering mendengungkan bahwa pusat Islam adalah Mekah. Ketika menyadarkan “kesalahan” kaum tradisional, kaum modernis awam sering berdalih bahwa di Mekah para peziarah haji dilarang melakukan tabarak dan tawasul, bahkan di makam Nabi Muhammad sekalipun. Jika diketahui peziarah haji meraba-raba dinding kuburan nabi pasti polisi (*‘askar*) akan memukul dan mengusirnya sambil mengatakan, “Musyrik! Musyrik!” Mengapa kalian tidak mengikuti Islam di Mekah? Akan tetapi, sekarang dalih modernis awam dilawan oleh tradisional, Mengapa kalian melaksanakan salat Tarawih sebelas rakaat, padahal salat Tarawih di Masjidil Haram 23 rakaat? Para peziarah haji dan penonton televisi di tanah air pun menyaksikan betapa beragamnya cara-cara salat di Masjidil Haram. Inilah salah satu alasan perlunya kita mempelajari perbedaan mazhab

dalam Islam, agar kita bersikap toleran dan akhirnya ukhuwah islamiah benar-benar terwujud.

F. Rangkuman tentang Bagaimana Membangun Persatuan Umat dalam Keberagaman

Ketika nabi masih berada di tengah-tengah umat, semua persoalan dikembalikan dan dijawab oleh beliau. Oleh karena itu, di era *nubuwwah* tidak terdapat perbedaan mazhab. Kaum muslimin – baik suka maupun terpaksa – mengikuti aturan yang diputuskan oleh Rasulullah saw. Perbedaan mazhab muncul ketika Nabi Muhammad wafat, yakni ketika menetapkan tokoh yang paling layak memimpin umat menggantikan Nabi Muhammad. Inilah cikal-bakal lahirnya dua mazhab besar dalam Islam, Suni dan Syiah.

Sedikitnya ada empat alasan kita perlu mengenal mazhab-mazhab dalam Islam. *Pertama*, adanya beragam mazhab dalam Islam merupakan realitas, yang harus dipandang sebagai kekayaan budaya Islam; *kedua*, adanya beragam mazhab memungkinkan kita memiliki banyak pilihan untuk mengatasi permasalahan kehidupan modern; *ketiga*, di era globalisasi – yang ditandai dengan revolusi informatika – arus informasi begitu mudah diakses, termasuk informasi tentang Islam. Tanpa mengenal mazhab, orang akan bingung karena beragamnya pemikiran dan hukum Islam yang berbeda-beda, bahkan bertentangan; dan *keempat*, sekarang gerakan ukhuwah islamiah didengungkan oleh hampir setiap ulama, cendekiawan muslim, dan orang-orang Islam pada umumnya. Tanpa memahami mazhab yang berbeda-beda upaya ini hanyalah sebuah slogan palsu, yang mudah diucapkan tapi sukar dilaksanakan.

Pada masa lalu, jika umat Islam berbicara “mazhab”, maka menyoran pada fikih empat mazhab. Namun, di era keterbukaan informasi ini, umat Islam, khususnya kaum terpelajar, memahami “mazhab” sebagai fikih lima mazhab, bahkan lebih dari lima.

Namun demikian, mengapa yang terkenal hanya lima mazhab? Sedikitnya ada dua alasan: *pertama*, karena kelima mazhab ini memiliki pengikut yang paling banyak; dan *kedua*, karena penguasa kemudian turut serta mendukung dan mengembangkan salah satu dari kelima mazhab ini sehingga hanya lima mazhab inilah yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat Islam di dunia sekarang ini.

Adapun tentang beragamnya mazhab di Indonesia, muncul pertanyaan, mengapa NU (dalam bidang fikih) berpegang kepada empat mazhab? Alasannya: *pertama*, banyak dalil yang mengharuskan umat Islam mengikuti *ahlus sunnah wal jamā’ah*, dan keempat mazhab ini jelas sekali memiliki ciri-ciri *ahlus sunnah wal jamā’ah*; *kedua*, ada perintah taklid kepada ulama (mengikuti pendapat ulama), sedangkan keempat imam mazhab merupakan ulama besar; *ketiga*, keempat imam mazhab telah mencurahkan

dirinya dalam meneliti pendapat-pendapat yang dipastikan dan yang belum dapat dipastikan sehingga para pengikutnya terbebas dari segala perubahan dan penyimpangan, dan imam mazhab mengetahui hadis yang sahih dan yang lemah; dan *keempat*, ulama dari generasi ke generasi mengikuti empat mazhab.

Alasan Muhammad tidak bermazhab: *pertama*, tidak ada dalil yang mengharuskan memilih mazhab empat; *kedua*, keempat tokoh imam mazhab memerintahkan pengikutnya untuk merujuk kepada Al-Quran dan *As-Sunnah*; dan *ketiga*, adanya dalil yang memerintahkan berijtihad dan melarang taklid.

Beragamnya mazhab dan keyakinan religius dalam Islam di satu sisi mengharuskan setiap orang Islam perlu terus belajar sepanjang hayat, jangan puas dengan pengetahuan agama yang telah dimilikinya. Ini berarti menaati Nabi Muhammad yang memerintahkan, “*Uthlubul ‘ilma minal mahdi ilal lahdi*.” Artinya, ‘Carilah ilmu (ilmu agama yang benar) mulai dari buaian (artinya, pada masa kecilnya perlu didikan yang benar) hingga masuk ke liang lahat.’ Makna hadis ini, antara lain, didiklah dengan agama yang benar (sesuai dengan fitrah) ketika anak masih kecil. Adapun setelah dewasa (mulai akil balig), maka setiap muslim harus terus belajar mencari ilmu (ilmu *shirāth al mustaqām*, ilmu *Islam kāffah*) sepanjang hayat, dan baru boleh berhenti mencari ilmu jika kematian menjemputnya.

G. Tugas Belajar Lebih Lanjut: Proyek Belajar Mengenali Corak Berpikir Keagamaan



Sumber: www.tribunnews.com; dan www.antarafoto.com

Amati dua foto di atas! Sekelompok massa berdemonstrasi dan membakar rumah ibadah. Kelompok yang lain berdemonstrasi

meminta penghentian pembakaran. Namun, fenomena ini merupakan bagian kecil dari kompleksitas problem hubungan antara umat dan antar-umat beragama di Indonesia. Diperlukan kesadaran jernih dan sikap akademik yang matang untuk menciptakan upaya-upaya resolatif.



Gunakan nalar kritis Anda, mengapa fenomena di atas dapat terjadi? Bagaimana tawaran konsep Islam mengenai keragaman? Tunjukkan sikap Anda dengan cara mengajukan peta konsep yang jelas dan bersifat operasional yang dapat menjadi bagian dari ukhuwah, serta kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia! Anda pasti bisa.

BACAAN

Buku

Ali, Mohammad Daud. 2002. "Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.

Asjmuni Abdurrahman. 2002. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Assegaf, Arifin. 2001. "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Sumartana, Th. dkk. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.

Asy'ari, Hadratussyaikh Hasyim (20 Syawal 1360 H). *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, dalam M. Arief Hakim. (Penyunting). 1999. *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM.

Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Baehaqi, Imam. (Editor). 2000. *Kontroversi Aswaja: Aula Konflik dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Bassam Tibi. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press.
- Chalil, Moenawar. 1999. *Kembali Kepada Al-Quran dan Assunnah*. Jakarta: Bulan-Bintang.
- Fananie, Zainuddin & Sabardila, Atiqa. 2001. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah – NU Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Firdaus, Endis. 2005. "Pluralisme Agama: Keniscayaan Bagi Kehidupan Damai Dunia di Era Global" Artikel dalam *Jurnal Sosio-Religi*. Vol. 1 No. 2, September 2003.
- Mukawi, Tanwir Y. 2002 "Fenomena 'Sempalan' Keagamaan di PTU: Sebuah Tantangan Bagi Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri. (Penyunting) *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Munawar Rachman, Budhy. 200. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Pasha, Musthafa Kamal & Darban, Ahmad Adaby. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam: dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPIL.
- Rahmat, Munawar & Azmi, Anwar. 2004. "Pendekatan Studi Ushul dan Lintas Mazhab dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Mahasiswa terhadap Persoalan Khilafiah". Laporan Penelitian. Bandung: Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Rahmat, Munawar. 2006. "Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivis Islam UPI: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal", Artikel dalam *Jurnal Ta'lim*. Vol. 4 No. 2, September 2006.
- Rahmat, Munawar. 2009. *Memahami Misi dan Tujuan Agama Islam*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan Jurusan MKDU FPIPS UPI.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Sumartana, Th., dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.

Syahidin & Rahmat, Munawar. 2009. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa di Jawa Barat: Dari Corak Berpikir yang Eksklusif, Inklusif, hingga Liberal*. Hasil Penelitian dibiayai DIKTI Kemendiknas, Bandung: FPIPS UPI.

Tibi, Bassam. 1991. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. Boulder San Fransisco & Oxford: Westview Press.

Yahya, Mukhtar & Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT Al-Ma`aruf.

Digital

Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama RI (dalam Al-Quran Digital).

www.islamlib.com (Jaringan Islam Liberal, JIL)